

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Makna Denotasi Ulos dalam Pernikahan Batak

Ulos dalam adat batak merupakan tanda yang secara langsung terlihat oleh orang atau oleh kita sendiri yang menyematkan kepada pengantin, tidak hanya di pesta pernikahan dalam acara apa pun di adat batak ulos itu harus ada sebagai simbol dalam acara tersebut. Oleh karena itu setiap orang yang menyematkan ulos kepada pengantin itu tidak sembarangan tetapi menurut tutur batak dan ulos yang diberikan nya juga memiliki arti tersendiri bagi pengantin.

3.1.1 Makna Motif Salib pada Ulos dalam Pernikahan Batak

Dalam pandangan suku kaum Batak, ada tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas, dan panas. Dua unsur Motif Salib pada ulos adalah terdahulu adalah pemberian Tuhan, sedangkan unsur ketiga tidaklah demikian. Panas yang diberikan matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin di pemukiman suku bangsa batak, lebih-lebih lagi di waktu malam. Menurut pandangan suku bangsa batak, ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan Ulos. Ulos sendiri berfungsi memberi panas yang menyehatkan badan dan menyenangkan pikiran sehingga kita gembira dibuatnya

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang Salib pada ulos pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Pada prinsip nya baik asalkan tidak secara general di buat di dalam Ulos”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) Memberikan jawaban Salib pada ulos dalam pernikahan Batak bahwa:

“Salib akan menambah efek seni pada Ulos”

Reduksi dari jawaban semua informan diatas mengenai salib pada ulos pernikahan batak adalah salib akan menambah efek seni pada ulos dan pada baik nya motif salib dibuat secara general di dalam ulos pernikahan batak.

Makna yang terkandung dalam salib pada ulos pernikahan batak adalah memang pada dasarnya motif ulos itu tidak harus salib, namun setelah zaman makin maju, maka pembuat ulos membuat motif salib di dalam ulos yang dipakai untuk upacara adat batak di pernikahan.

3.1.2 Makna Warna merah pada ulos dalam pernikahan Batak

Warna merah pada ulos adalah. Spektrum yang dipancarkan warna ini sangat kuat. Sehingga apa yang ada di sekitarnya ikut berpengaruh. Merah menyimbolkan keberanian, kekuatan bahkan angkara murka. Tidak heran jika warna merah dijadikan simbol power. Ulos warna merah dulunya dibuat dengan warna darah dikarenakan dulu nenek moyang belum mengetahui cat, ulos berwarna merah biasa digunakan dalam

pernikahan karena warna ulos yg pertama ada adalah merah, hitam, putih dan ketiga ulos ini memang harus ada dan mempunyai makna tersendiri dalam upacara pernikahan

Sebagai Tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang Warna merah pada ulos dalam pernikahan Batak yang dikemukakan Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Warna merah menandakan adalah lambang kemakmuran dan dari dulu pun warna merah menjadi aslinya”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) memberikan jawaban Warna merah dalam pernikahan Batak bahwa:

“Menurut saya warna merah pada ulos itu sudah ada artinya dalam adat batak seperti melambangkan kepahlawanan dan keberanian”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai warna merah pada ulos pernikahan batak adalah, warna merah pada ulos dari zaman dahulu memang sudah ada dan menjadi warna aslinya. Dan warna merah pada ulos melambangkan kemakmuran, kepahlawanan, dan keberanian.

Makna yang terkandung dalam ulos warna merah dalam pernikahan adalah bahwa upara adat pernikahan batak memang ulos warna merah itu wajib ada karena ulos warna merah sudah ada dari zaman dahulu yang melambangkan keberanian, kemakmuran, dan kepahlawanan bagi pengantin pernikahan batak.

3.1.3 Makna Ukuran pada Ulos dalam Pernikahan Batak

Kini ulos memiliki fungsi simbolik untuk berbagai hal dalam segala aspek kehidupan orang Batak. ulos menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan adat suku Batak. Mangulosi, adalah salah satu hal yang teramat penting dalam adat Batak. Mangulosi secara harfiah berarti memberikan ulos. Mangulosi bukan sekadar pemberian hadiah biasa, karena ritual ini mengandung arti yang cukup dalam. Mangulosi melambangkan pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan dan kebaikan-kebaikan lainnya. Kain tenun ini merupakan pakaian khas suku Batak di Sumatera Utara, bentuknya menyerupai selendang dengan panjang sekitar 1,8 meter dan lebar 1 meter, kedua ujungnya berjuntai-juntai dengan panjang sekitar 15 cm, dan ulos yang disematkan ke pengantin ujung ulos harus bertemu di bagian dada kedua pengantin.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang Ukuran pada ulos dalam pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Sesuai dengan dengan penggunaannya, jadi tidak di sama ratakan secara keseluruhan tergantung digunakan untuk adat mana”

Kemudian Ratna Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) memberikan jawaban Ukuran pada Ulos dalam pernikahan Batak bahwa:

“Ukuran ulos sudah di sesuaikan menurut porsinya dalam Adat Batak”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai ukuran pada ulos pernikahan batak adalah ukuran pada ulos tidak disama ratakan tergantung digunakan

untuk upacara adat, jadi ukuran ulos itu berbeda beda tergantung porsi nya dalam adat batak.

Makna yang terkandung dalam ukuran ulos dalam pernikahan batak adalah, tidak semua upacara adat batak itu sama dan ulos juga pasti berbeda karena ukuran pada ulos bermacam-macam tergantung upacara adat dan jika di pernikahan ulos pun diberikan sesuai porsi nya dan digunakan sebagai mana mestinya dalam upacara adat batak tersebut.

3.1.4 Makna Benang Emas pada Ulos dalam pernikahan Batak

Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertenu berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang. Untuk membuat ulos, pengrajin terlebih dahulu menyusun benang sebelum akhirnya ditenun. Sesuai dengan tradisi, untuk membuat ulos ini tidak diperbolehkan menggunakan benang emas, karena memang benang emas hanya diperuntukan dalam membuat songket. Motif yang terdapat pada ulos pun biasanya mengandung arti dan makna tertentu.

Pada awalnya kain ulos terlahir dari kondisi geografis tempat dimana suku batak bermukim. Suku batak berlokasi dipegunungan sehingga kain ulos dibuat untuk memberikan kehangatan bagi para pemakainya. Selain kehangatan secara fisik, kain ini juga dipercaya memiliki kehangatan secara psikologis. Penggunaan ulos juga berbeda tergantung jenis kelamin si pemakai. Bila dipakai oleh kaum laki-laki, bagian

atasnya disebut ande-hande, sedangkan bagian bawahnya disebut singkot. Sedangkan pada penutup kepala disebut tali-tali, bulang-bulang, sabe-sabe atau detar. Namun tidak semua ulos dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ulos jugja, sadum, ragi hotang, ragidup dan runjat hanya dapat dipakai pada waktu upacara-upacara tertentu. Ulos yang dipakai untuk kaum perempuan pun berbeda. Bagian bawah disebut haen, penutup punggung disebut hoba-hoba dan bila dipakai sebagai selendang disebut ampe-ampe. Untuk penutup kepala disebut saong dan untuk menggendong anak disebut parompa.

Sebagai data tambahan, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang Benang emas ulos dalam pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Bagus juga karena sesuai perkembangan mode karena itu merupakan variasi, bukan menjadi corak utama”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) memberikan jawaban Benang Emas Ulos dalam pernikahan Batak bahwa:

“Melambangkan kekayaan/kesuburan dalam upacara adat Batak”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai benang emas ulos pada pernikahan batak adalah menjadi menarik atau bagus dikarenakan mode perkembangan zaman, warna emas pun bukan menjadi corak utama tapi benang emas pun memiliki arti yaitu kekayaan dan kesuburan dalam upacara batak.

Makna yang terkandung dalam benang emas ulos pada pernikahan batak adalah bukan menjadi corak utama karena benang emas itu ada karena perkembangan zaman

di batak, tapi warna emas pada ulos di pernikahan batak mempunyai makna yang terkandung di dalamnya yaitu kekayaan dan kesuburan di pernikahan batak.

3.1.5 Makna Grafis pada Ulos dalam pernikahan Batak

Ulos adalah sehelai kain tenunan yang dirangkai menggunakan motif khusus yang disebut “gatip” Ulos itu terbuat dari benang, benang dipintal dari kapas. Benang awalnya berwarna putih, dan untuk mendapatkan warna merah disebut “manubar” dan untuk mendapatkan warna hitam disebut “mansop”. Bahan pewarna ulos terbuat dari bahan daundaunan berbagai jenis yang dipermentasi sehingga menjadi warna yang dikehendaki. Bahan tambahan pewarnaan dari proses permentasi ini disebut “Itom” yang pada era tahun 60 an masih ada ditemukan dipasaran toba.

Orang yang melakukan pewarnaan benang ini disebut “parsigira” Gatip adalah Rangkaian grafis yang ditemukan dalam ulos diciptakan pada saat benang diuntai dengan ukuran standard. Untaian ini disebut “humpalan”. Satuan jumlah penggunaan benang untuk bahan tenun disebut “sanghumpal, dua humpal” dst. Gatip dibuat sebelum pewarnaan dilakukan. Benang yang dikehendaki tetap berwarna putih, diikat dengan bahan pengikat terdiri dari serat atau daun serai. Unggas adalah proses pencerahan benang. Pada umumnya benang yang selesai ditubar atau disop, warnanya agak kusam. Benang ini diunggas untuk lebih memberikan kesan lebih cemerlang. Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut “pangunggas” dengan peralatan “pangunggasan”. Benang dilumuri dengan nasi yang dilumerkan kemudian digosok dengan kuas bulat dari ijuk.

Nasi yang dilumerkan itu biasanta disebut “indahan ni bonang”. Benang yang sudah diunggas sifatnya agak kenyal dan semakin terurai setelah dijemur dibawah sinar matahari terik. Setelah itu di Ani, ani adalah Benang yang sudah selesai diunggas selanjutnya memasuki proses penguntaian yang disebut “mangani”. Namun untuk mempermudah mangani, benang sebelumnya “dihuhul” digulung dalam bentuk bola. Alat yang dibutuhkan adalah “anian” yang terdiri dari sepotong balok kayu yang diatasnya ditancapkan tongkat pendek sesuai ukuran ulos yang dikehendaki. Dalam proses ini, keliawaian pangani sangat menentukan keindahan ulos sesuai ukuran dan perhitungan jumlah untaian benang menurut komposisi warna. Lalu di tenun Tonun (tenun) adalah proses pembentukan benang yang sudah “diani” menjadi sehelai ulos. Mereka ini yang lajim disebut partonun.

Sebagai data tambahan, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang Grafis pada Ulos dalam pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Pada Ulos itu memang sejak dari dulu sudah ada, namun jaman sekarang ini disesuaikan dengan perkembangan jaman jadi tidak menyalahi aturan”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) memberikan jawaban Grafis pada Ulos dalam pernikahan bahwa:

“Melambangkan ukiran Ulos serta adat batak Dari masa kemasa”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai grafis ulos pada pernikahan batak adalah dari zaman dahulu hingga sekarang grafis pada ulos memang sudah ada tapi dengan maju nya perkembangan zaman grafis ulos mulai ada variasi jadi

tidak menyalahi aturan dan grafis ulos dari dulu hingga sekarang melambangkan ukiran ulos batak dari masa kemasa.

Makna yang terkandung pada grafis ulos pernikahan batak adalah bahwa dari zaman dahulu grafis ulos memang sudah ada dan sekarang juga ada tapi dengan majunya perkembangan zaman grafis ulos mulai bervariasi tapi dengan majunya perkembangan zaman tetap ulos tidak boleh menyalahi aturan adat batak makna grafis dari dulu hingga sekarang yaitu melambangkan ukiran dulu dari zaman dahulu hingga sekarang.

3.2 Makna Konotsi Ulos dalam Pernikahan Batak

Konotasi yang terkandung di dalam ulos adalah banyak pengantin di upacara batak mengucapkan syukur jika sudah di sematkan ulos, tapi di dalam ulos itu orang batak menyebutnya memiliki arti yang berbeda-beda. Misalnya setiap penyematan ulos memiliki arti yaitu keberanian, kegembiraan dan setiap orang yang memberi ulos dia mempunyai status sosial dalam acara pernikahan tersebut.

3.2.1 Makna Pengaruh Agama Nasrani di Ulos dalam Pernikahan Batak

Ulos Batak merupakan produk budaya Batak. Ketika Allah menempatkan manusia di bumi ini, maka manusia secara evolusi mengembangkan perlindungan dirinya terhadap alam, baik itu dengan rumah, pakaian dan lain-lain. Nenek-moyang Batak Toba ada juga berasal dari Dongson yang memiliki kemampuan bertenun, membuat rumah dan lain-lain Ulos adalah karya-cipta manusia Batak sebagai makhluk

budaya, karena kebudayaan itu merupakan respon manusia terhadap Wahyu Umum Allah Di masa lalu sebelum ada kain tekstil modern.

ulos dipakai sebagai pakaian oleh orang Batak seperti kain yang dipakai manusia di zaman modern ini. Sehingga, secara prinsip, bahwa ulos itu tidak berbeda dengan kain yang dihasilkan pabrik tekstil zaman sekarang yang dibuat menjadi pakaian. Ketika disebut bahwa ulos Batak itu sebagai 'ulos tondi' ada sebagian orang Kristen memandang ulos menjadi berhubungan dengan soal-soal okultisme. Padahal, itu hanyalah cara pandang secara tradisional, sedang orang Kristen bisa saja mangulosi dengan mengubah cara pandang dan sikap hatinya. Untuk itu harus memandang ulos sebagai sebuah hasil karya-cipta manusia dan mangulosi dilakukan dengan cara pandang di mana ulos sebagai pemberian atau kado. Sedang pemberian kado itu disampaikan dengan sikap hati yang berdoa memohon kepada Tuhan agar memberkati orang yang diulosi.

Ini sama saja seperti seorang Kristen yang menghormat bendera dengan sikap hati yang menyembah Allah di dalam Kristus Yesus. Keadaan di atas diperparah dengan pandangan sebagian orang bahwa di dalam ulos itu melekat kuasa-kuasa gelap, sehingga untuk menyelesaikannya dilakukanlah pembakaran ulos Batak. Akibatnya, sempat ada suatu masa di mana ulos Batak banyak dibakar orang-orang Kristen, bahkan sepertinya dibuat gerakan membakar ulos Batak. Menurut mereka, bahwa keberadaan ulos itu menjadi kutuk bagi orang Batak kalau masih ada disimpan. Sungguh, hal ini merupakan penghancuran budaya apalagi ditambah dengan sikap memusuhi kebudayaan dan adat Batak.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Agama Nasrani di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Saya rasa tidak menyalahi, asalkan penggunaannya sesuai dengan aturan-aturan adat batak, karena adat batak pun tetap bagian dari perjalanan agama kristiani di tanah batak”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Agama Nasrani di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Sangat pekat apalagi pada kalangan nasrani yang bersuku batak”

Reduksi dari Semua jawaban informan diatas mengenai Agama nasrani di ulos dalam pernikahan batak adalah sangat pekat ulos dengan agama nasrani terutama yang bersuku batak, asalkan tidak menyalahi aturan aturan adat batak karena adat pun merupakan perjalanan agama nasrani di tanah batak jadi adat dan agama harus sesuai dengan aturan di pernikahan batak.

Makna yang terkandung dalam agama nasrani di ulos dalam pernikahan batak adalah, dari dulu agama nasrani memang sudah masuk ke suku batak toba hingga sekarang memang banyak nya disana ber agama nasrani, tetapi jika ada adat pernikahan batak memang kental dengan adat, meskipun adat di batak sangat pekat tetap agama no 1 karena adat batak merupakan bagian dari masuknya agama nasrani ke suku batak.

3.2.2 Makna Keberanian di Ulos dalam Pernikahan Batak

Setiap ulos memang memiliki makna tersendiri arti keberanian pada ulos memang ada tapi banyak orang menandakan keberanian pada ulos dilihat dari warna contoh nya saja warna merah yang melambangkan keberanian tapi tidak semua ulos berwarna merah melambangkan keberanian tetapi arti ulos keberanian itu adalah, jika di adat pernikahan batak bahwa pengantin sudah mengucapkan janji suci di gereja kemudian acara dilanjutkan dengan pesta batak. Di adat batak tersebut pasti pengantin di sematkan ulos yang mempunyai makna tersendiri misalnya ulos keberanian di beri oleh keluarga laki-laki yang arti nya ulos itu sudah di doakan agar pengantin selalu bersama hingga akhir memisahkan.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Keberanian di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“jelas keberanian itu sudah menggambarkan dari warna ulos yaitu ulos berwarna merah”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Keberanian di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Ya saya setuju keberanian pada Ulos dicerminkan pada warna merah yang terdapat pada ulos”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai keberanian di ulos dalam pernikahan batak adalah bahwa keberanian itu sudah terlihat dari warna ulos yaitu warna merah melambangkan keberanian kesuburan bagi pengantin pernikahan adat batak tersebut.

Makna yang terkandung dalam keberanian di ulos pada pernikahan batak adalah warna merah memang sudah terlihat melambangkan keberanian dan kesuburan bagi ulos di adat batak , dari zaman dahulu pun memang ulos merah itu mencerminkan di sematkan dalam upacara pernikahan adat batak.

3.2.3 Makna Status Sosial di Ulos dalam Pernikahan Batak

Ulos bagi suku batak toba merupakan simbol yang sangat sakral bagi setiap orang yang memakainya, ulos dalam pembagiannya memiliki makna sebagai identitas diri seorang yang hadir dalam acara adat yang diselenggarakan. Apabila dilihat dari pembagiannya ulos hela merupakan hal yang sangat penting dalam pernikahan adat batak toba. Dimana ulos hela menandakan mempelai laki-laki sudah menikah dan simbol penanda yang dipakai seseorang laki-laki dalam setiap acara yang dihadirinya dengan identitas sebagai menantu.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Status Sosial di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Tidak menjadi masalah karena status sosial dapat terlihat dari ulos dan menjadi lambang pada setiap orang batak”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Status Sosial di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Pada adat batak terdapat terdapat pada ulos dalam upacara pernikahan”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai status sosial di ulos dalam pernikahan batak setiap orang dalam upacara pernikahan pasti dia pernah memberi ulos, setiap ulos yang di berikan kepada pengantin memiliki status sosial yang menjadi lambang bagi orang batak.

Makna yang terkandung dalam status sosial di ulos dalam pernikahan adalah bahwa keluarga yang memberi ulos kepada pengantin, sudah terlihat dari ulos bahwa setiap orang yang memberi ulos terlihat dari umur, sudah mempunyai anak dan sebagainya itu arti dari status sosial bagi orang batak.

3.2.4 Makna Kejayaan dalam Pemakaian Ulos dalam Pernikahan Batak

Ulos dari zaman dahulu memang sudah ada oleh karena itu ulos wajib di lestarikan agar tidak habis karena perkembangan zaman, ulos pun wajib ada dalam suatu upacara adat pernikahan sebagai simbol dalam adat batak, kejayaan pada ulos terdapat karena pada budaya batak itu wajib ada ulos sehingga dari dulu hingga sekarang ulos itu ada, oleh karena itu masyarakat banyak mengatakan ulos kejayaan yang arti nya ulos itu selalu jaya dari masa-kemasa.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Kejayaan di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“bahwa ulos itu bagian dari budaya batak yang tidak lekang oleh waktu, sehingga bias disebut jaya atau kejayaan”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Kejayaan di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Ya setuju karena kejayaan mencerminkan warna kuning pada ulos batak”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai kejayaan di ulos dalam pernikahan batak adalah dari zaman dahulu hingga sekarang ulos menjadi ikon penting dalam adat pernikahan batak sehingga masyarakat menyebutnya ulos batak kejayaan dan ulos yg berwarna kuning juga mencerminkan kejayaan di dalam pesta pernikahan batak.

Makna Yang terkandung dalam kejayaan di ulos dalam pernikahan batak adalah mengkisahkan dari zaman nenek moyang hingga sekarang ulos itu tetap ada dalam upacara pernikahan batak dan kejayaan itu juga terdapat dalam warna kuning pada ulos yang makna pesan nya menyampaikan agar pengantin selalu jaya sebagaimana ulos tetap ada dari dari dulu hingga sekarang.

3.2.5 Makna Ucapan Horas Ketika Memakai Ulos dalam Pernikahan Batak

Horas adalah salam khas Batak. Kata "horas" adalah ungkapan rasa gembira dan syukur dan juga pengharapan atas keselamatan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Horas diucapkan pada saat berjumpa maupun saat akan berpisah. Horas juga digunakan sebagai salam pembuka dan penutup dalam setiap acara Batak. Jika seseorang mengucapkan salam "horas" kepada anda sahutlah dengan mengucapkan "horas" juga. Ini akan membantu menciptakan suasana yang bersahabat dan

bersemangat. arena artinya yang sangat indah dan penuh makna itulah maka banyak orang Batak menamai anaknya dengan nama "Horas".

H: holong masihaholongan = kasih mengasihi

O: on do sada dalam nadumenggan = inilah jalan yang terbaik

R: rap tu dolok rap tu toruan = seia sekata

A: asa Taruli pasu-pasu = supaya kita diberkati

S: Saleleng di hangoluan=selama kita hidup

jadi kata horas itu adalah suatu cita-cita atau harapan yang menggambarkan bahwa setiap orang batak harus hidup saling mengasihi karena inilah jalan yang terbaik dan diwujudkan dengan seia sekata supaya kita mendapat berkat selama hidup kita. demikian secara singkat kata ini dimaknai.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Horas untuk ungkapan rasa gembira, syukur dan pengharapan di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Horas itu dalam tujuannya diartikan kegembiraan bahwa horas itu menyatakan damai dan sehat”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Horas untuk ungkapan rasa gembira, syukur dan pengharapan di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Horas merupakan termonologi yang di dalamnya termuat falsafah hidup orang batak”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai Horas untuk ungkapan rasa gembira, syukur dan pengharapan di Ulos dalam Pernikahan Batak adalah bahwa horas dalam upacara adat pernikahan itu merupakan salam pembuka yang menyatakan rasa gembira syukur dan pengharapan, horas pun menjadi falsafah hidup orang batak.

Makna yang terkandung dalam Horas untuk ungkapan rasa gembira, syukur dan pengharapan di Ulos dalam Pernikahan Batak adalah berupa salam pembuka atau ungkapan rasa pengharapan dan banyak juga ulos dengan motif atau bordir dengan bermotif tulisan horas agar ulos yang diberi kepada pengantin menjadi ungkapan rasa gembira syukur dan pengharapan.

3.3 Makna Mitos Ulos dalam Pernikahan Batak

Ulos merupakan suatu produk penting asal salah satu peradaban tertua di Asia yang sudah ada sejak 4.000 tahun lalu, yakni kebudayaan Batak. Ulos bahkan telah ada jauh sebelum bangsa Eropa mengenal tekstil. Kain tenun ini merupakan pakaian khas suku Batak di Sumatera Utara, bentuknya menyerupai selendang dengan panjang sekitar 1,8 meter dan lebar 1 meter, kedua ujungnya berjuntai-juntai dengan panjang sekitar 15 cm dan pembuatan Ulos dilakukan oleh kaum perempuan mereka menenun dari benang kapas atau rami.

Ulos pada hakikatnya adalah hasil sebuah tingkat peradaban dalam suatu kurun sejarah. Ulos pada awalnya adalah pakaian sehari-hari masyarakat Batak sebelum datangnya pengaruh Barat. Perempuan Batak yang belum menikah melilitkannya di

atas dada sedangkan perempuan yang sudah menikah dan punya anak atau laki-laki cukup melilitkannya di bawah dada (buha baju). Ulos juga dipakai untuk mendukung anak (parompa), selendang (Sampe-sampe) dan selimut (Ulos) di malam hari atau di saat kedinginan. Dalam perkembangan sejarah nenek-moyang orang Batak mengangkat kostum atau tekstil (Pakaian) sehari-hari ini menjadi simbol dan medium pemberian hula-hula kepada boru (Pihak yang lebih dihormati kepada pihak yang lebih menghormati).

3.3.1 Ulos sebagai Makna Kehangatan dalam Pernikahan Batak

Mangulosi adalah suatu kegiatan adat yang sangat penting bagi orang batak. Dalam setiap kegiatan seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan dukacita ulos selalu menjadi bagian adat yang selalu di ikut sertakan. Menurut pemikiran moyang orang batak, salah satu unsur yang memberikan kehidupan bagi tubuh manusia adalah kehangatan. Mengingat orang-orang batak dahulu memilih hidup di dataran yang tinggi sehingga memiliki temperatur yang dingin. Demikian juga dengan huta/kampung yang ada di daerah tapanuli umumnya di kelilingi dengan pepohonan bambu.

Dimana memiliki kegunaan bukan hanya sebagai pagar untuk menjaga serangan musuh saja, namun juga menahan terjangan angin yang dapat membuat tubuh menggigil kedinginan. Ada 3 hal yang di yakini moyang orang batak yang memberi kehidupan bagi tubuh manusia, yaitu : Darah, Nafas dan Kehangatan. Sehingga “rasa hangat” menjadi suatu kebutuhan yang setiap saat di dambakan. Ada 3 “sumber

kehangatan” yang di yakini moyang orang batak yaitu : matahari, api dan ulos. Matahari terbit dan terbenam dengan sendirinya setiap saat.

Api dapat di nyalakan setiap saat, namun tidak praktis untuk di gunakan menghangatkan tubuh, misalnya besarnya api harus di jaga setiap saat sehingga tidur pun terganggu. Namun tidak begitu halnya dengan Ulos yang sangat praktis digunakan di mana saja dan kapan saja. Ulos pun menjadi barang yang penting dan di butuhkan semua orang kapan saja dan di mana saja. Hingga akhirnya karena ulos memiliki nilai yang tinggi di tengah-tengah masyarakat batak. Dibuatlah aturan penggunaan ulos yang di tuangkan dalam aturan adat, antara lain : Ulos hanya di berikan kepada kerabat yang di bawah kita. Misalnya Natoras tu ianakhon (orang tua kepada anak). Ulos yang di berikan haruslah sesuai dengan kerabat yang akan di beri ulos. Misalnya Ragihotang diberikan untuk ulos kepada hela (menantu laki-laki).

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Dipakai untuk selimut di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Ulos dalam arti nya untuk melindungi tubuh dari kedingan, jadi dulu nenek moyang melindungi tubuh dari kedinginan dengan memakai ulos”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Dipakai untuk selimut di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

”Tidak apa-apa di karena kan digunakan sesuai pada kondisi zaman saat itu”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai Dipakai untuk selimut di ulos dalam pernikahan batak adalah pada zaman dahulu nenek moyang di batak ulos

dipakai untuk selimut dan melindungi tubuh dari panas, tetapi tidak untuk sekarang di karenakan di gunakan pada kondisi zaman saat itu.

Makna yang terkandung dalam dipakai untuk selimut di ulos dalam pernikahan batak adalah nenek moyang dalam batak dulu memang ulos digunakan untuk selmut dan dipakai juga untuk melindungi tubuh dari panas dan kedinginan, tapi tetap ulos itu dipakai juga di pesta adat batak, dikarenakan dipakai untuk selimut dulu dikampung itu memang hutan dan cuaca memang dingin dan dikelilingi pohon bambu.

3.3.2 Ulos Sebagai Jimat Pelindung dalam Pernikahan Batak

Ulos dalam adat batak memang banyak arti dan makna termasuk ulos diartikan sebagai jimat pelindung bagi keluarga yang baru menikah, dalam pernikahan memang ulos pasti ada dan di sematkan pada pengantin di balik sematan ulos tersebut memiliki arti tersendiri bagi pengantin misalnya untuk pagar pelindung dalam rumah tangga dan simbol pengharapan agar jika sudah menjadi keluarga untuk mencapai sebuah harapan itu kita jangan sampai putus harapan untuk selalu berdoa agar harapan kita bisa berjalan dengan baik, karena ulos tersebut hanya sebagai simbol dalam adat batak dan bukan di sembah.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Jimat pelindung di Ulos dalam Pernikaahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Ulos adalah media dalam menyampaikan berkat dalam konteks adat batak, dalam hal tertentu”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Jimat Pelindung di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Ulos itu hanya sebagai simbol dalam adat batak batak dan orang batak”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai Jimat Pelindung di ulos dalam pernikahan adalah ulos dalam batak memang banyak arti misalnya jimat pelindung tetapi ulos itu hanya sebagai media dalam konteks adat batak dan simbol upacara adat batak adalah ulos tersebut.

Makna yang terkandung dalam Jimat Pelindung di ulos dalam pernikahan batak adalah memang ulos itu memiliki banyak arti dan makna termasuk mitos jimat pelindung tetapi ulos itu dalam pernikahan batak hanya sebagai simbol atau media untuk menyampaikan pesan dan arti di ulos selebihnya kita berdoa kepada tuhan.

3.3.3 Makna Selendang di Ulos dalam Pernikahan Batak

Pada jaman dahulu sebelum orang batak mengenal tekstil buatan luar, ulos adalah pakaian sehari-hari. Bila dipakai laki-laki bagian atasnya disebut hande-hande sedang bagian bawah disebut singkot kemudian bagian penutup kepala disebut tali-tali atau detar. Bila dipakai perempuan, bagian bawah hingga batas dada disebut haen, untuk penutup punggung disebut “hoba-hoba” dan bila dipakai berupa selendang disebut ampe-ampe dan yang dipakai sebagai penutup kepala disebut saong.

Apabila seorang wanita sedang menggendong anak, penutup punggung disebut hohop-hohop sedang alat untuk menggendong disebut’ “parompa”. Sampai sekarang tradisi berpakaian cara ini masih bias kita lihat didaerah pedalaman Tapanuli. Tidak

semua. ulos Batak dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ulos jugia, ragi hidup, ragi hotang dan runjat. Biasanya adalah simpanan dan hanya dipakai pada waktu tertentu saja.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Selendang di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Ulos biasanya di selendang kan, tapi tetep namanya ulos bukan selendang dan jika di selendangkan ulos di pakai di bahu kanan di acara adat batak”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Selendang di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Menurut saya ulos itu di selengkan karena menjadi cirihas juga pada orang batak”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai Selendang di Ulos dalam pernikahan batak adalah ulos itu di adat batak adalah di selendangkan tetapi tetap namanya ulos bukan selendang, ulos biasanya di selendangkan di bahu kanan dan menjadi cirihas orang batak dalam upacara adat.

Makna yang terkandung dalam selendang di Ulos dalam pernikahan batak adalah bahwa orang batak biasanya dalam upacara adat pasti membawa ulos, dan ulos pun biasanya di selendangkan sebelum kita memberi ulos kepada pengantin, ulos yang di selendangkan di pakai di bahu kanan Ciri khas orang batak terdapat di ulos yang di selendangkan.

3.3.4 Tenun di Ulos dalam Pernikahan Batak

Pembuatan benang Proses pemintalan kapas sudah dikenal masyarakat batak dulu yang disebut mamipis dengan alat yang dinamai sorha. Sebelumnya kapas dikebe untuk mengembangkan dalam mempermudah pemintal membentuk keseragaman ukuran. Seorang memintal dan seorang memutar sorha. Kemudian sorha ini disederhanakan dengan mengadopsi teknologi yang dibawa oleh Jepang semasa penjajahan. Sorha yang lebih modern dapat melakukan pemintalan dengan tenaga satu orang. Pewarnaan.

Ulos adalah sehelai kain tenunan yang dirangkai menggunakan motif khusus yang disebut gatip Ulos itu terbuat dari benang, benang dipintal dari kapas. Benang awalnya berwarna putih, dan untuk mendapatkan warna merah disebut “manubar” dan untuk mendapatkan warna hitam disebut mansop. Bahan pewarna ulos terbuat dari bahan daundaunan berbagai jenis yang dipermentasi sehingga menjadi warna yang dikehendaki. Bahan tambahan pewarnaan dari proses permentasi ini disebut Itom yang pada era tahun 60 an masih ada ditemukan dipasaran toba. Orang yang melakukan pewarnaan benang ini disebut parsigira Gatip. Rangkaian grafis yang ditemukan dalam ulos diciptakan pada saat benang diuntai dengan ukuran standard. Untaian ini disebut humpalan. Satuan jumlah penggunaan benang untuk bahan tenun disebut sanghumpal, dua humpal. Gatip dibuat sebelum pewarnaan dilakukan. Benang yang dikehendaki tetap berwarna putih, diikat dengan bahan pengikat terdiri dari serat atau daun serai. Unggas. Unggas adalah proses pencerahan benang.

Pada umumnya benang yang selesai ditubar atau disop, warnanya agak kusam. Benang ini diunggas untuk lebih memberikan kesan lebih cemerlang. Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut pangunggas dengan peralatan pangunggasan. Benang dilumuri dengan nasi yang dilumerkan kemudian digosok dengan kuas bulat dari ijuk. Nasi yang dilumerkan itu biasanta disebut “indahan ni bonang”. Benang yang sudah diunggas sifatnya agak kenyal dan semakin terurai setelah dijemur dibawah sinar matahari terik. Ani Benang yang sudah selesai diunggas selanjutnya memasuki proses penguntaian yang disebut mangani. Namun untuk mempermudah mangani, benang sebelumnya dihuhul digulung dalam bentuk bola. Alat yang dibutuhkan adalah anian yang terditi dari sepotong balok kayu yang diatasnya ditancapkan tongkat pendek sesuai ukuran ulos yang dikehendaki. Dalam proses ini, kepiawaian pangani sangat menentukan keindahan ulos sesuai ukuran dan perhitungan jumlah untaian benang menurut komposisi warna. tenun adalah proses pembentukan benang yang sudah diani menjadi sehelai ulos. Mereka ini yang lajim disebut partonun. Sirat Proses terakhir menjadikan ulos yang utuh adalah manirat Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut panirat. Sirat adalah hiasan pengikat rambu ulos Biasanya dibentuk dengan motif gorga.

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang perasaan Tenun di Ulos dalam Pernikahan Batak yang dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Ulos merupakan dibuat di alat tenun oleh dan menjadi kerajinan tangan ibu-ibu, dan sekarang sudah di buat dengan mesin modern asalkan motif dasarnya tidak hilang”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang perasaan Tenun di Ulos dalam Pernikahan Batak bahwa:

“Ulos menggunakan alat tenun hasilnya akan jauh lebih baik daripada menggunakan mesin kerana pengerjaanya akan lebih teliti”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai Tenun di ulos dalam pernikahan batak adalah Ulos dulu dibuat dengan mesin tenun tapi dengan adanya perkembangan zaman ulos sekarang dibuat dengan mesin, tetapi lebih bagus nya ulos dibuat dengan di tenun karena akan lebih teliti dan menjadi kerajinan tangan orang batak di Sumatra utara.

Makna yang terkandung dalam Tenun di Ulos dalam pernikahan batak adalah di Zaman dahulu ulos memang di buat dengan mesin tenun dan menjadi kerajinan tangan ibu-ibu di toba, dengan adanya perkembangan zaman ulos sekarang dibuat dengan mesin tetapi itu tidak masalah asalkan tidak menghilangkan corak utama pada ulos yang menjadi ikon orang batak tersebut.

3.3.5 Ulos Sebagai Lambang Kebahagiaan dalam Pernikahan Batak

Pada dasarnya ulos dalam masyarakat batak kedudukannya paling atas oleh karena itu ulos wajib di lestarian terus dan jangan sampai hilang dalam masyarakat batak, ulos tidak dipakai dalam pernikahan saja tetapi ulos dipakai dalam upacara kematian, bayi melahirkan dan keluarga yang mempunyai rumah baru. Dan pada intinya ulos dalam upacara adat batak bias digunakan dalam upacara adat batak apa pun di suka maupun di duka, memang sudah dari dulu oleh raja-raja batak bahwa ulos

hamper semua orang batak jika dalam pernikahan di sematkan ulos, disitulah kebahagiaan pengantin bahkan sampai ada yang meneteskan air mata kegembiraan

Sebagai tambahan data, peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang Ulos Sebagai lambang kebahagiaan dalam pernikahan batak dikemukakan oleh Haposan Aritonang (21/06/2017 Jam 20:21) bahwa:

“Ya itu benar Ulos itu dipakai dalam hal-hal tertentu dalam lambang tertentu, ulos memiliki corak tertentu”

Kemudian Ratna Sari Silaban (23/06/2017 Jam 14.00) tentang Ulos Sebagai lambang kebahagiaan dalam pernikahan batak:

“Ya ulos merupakan ciri khas pada adat dan suku batak jadi ulos bisa melambangkan kebahagiaan”

Reduksi dari semua jawaban informan diatas mengenai Ulos Sebagai lambang kebahagiaan dalam pernikahan batak bahwa ulos dari dulu hingga sekarang selalu dipakai dalam lambang atau media kepada pengantin, dan setiap keluarga yang menyematkan ulos itu berbeda-beda corak dan ukuran ulos.

Makna yang terkandung dalam Ulos Sebagai lambang kebahagiaan dalam pernikahan batak adalah dari zaman nenek moyang hingga sekarang bahwa ulos memang wajib ada dalam upacara adat batak, dalam suka atau pun duka ulos memang wajib ada karena ulos mempunyai makna tersendiri di mana ulos tersebut di gunakan dan ulos yang di gunakan dalam suka atau duka pun berbeda corak dan makna nya